

Industri Ico Timpo Di Cabenge Kabupaten Soppeng, 2003 2017

Nurmayanti, Patahuddin, Muh. Rasyid Ridha

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
nrmaya22@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keberadaan tembakau dan industri *Ico Timpo* di Cabenge, Perkembangan industri *Ico Timpo*, Kemunduran Industri *Ico Timpo*, dan Peran serta Dampak Tembakau dan Industri *Ico Timpo* di Cabenge. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode historis, dengan tahapan kerja yang meliputi, heuristik, kritik, interpretasi dan juga historiografi. Konsep ilmu sosial seperti Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi juga digunakan untuk menganalisis masalah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya industri *Ico Timpo* di Cabenge diawali kebiasaan masyarakat mengunyah sirih dan tembakau namun berangsur-angsur ditinggalkan dan diganti dengan merokok dan berdirilah industri *Ico Timpo* dan berkembang hingga dapat dipasarkan ke beberapa daerah di Sulawesi Selatan hingga Kolaka. Namun karena banyaknya persaingan dan datangnya industri tembakau Jawa menyebabkan industri *Ico Timpo* yang bersifat tradisional mengalami kemunduran. Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa industri tembakau di Cabenge mengalami pasang surut yang berlangsung dari tahun 2003-2017. Hal ini memberikan peran dan dampak yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni: heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Keyword: Ico Timpo, Tembakau, Cabenge

Abstract

This study aims to determine the background of the existence of Ico Timpo tobacco and industry in Cabenge, the development of Ico Timpo industry, Ico Timpo's Industrial Setback, and the Role and Impact of Tobacco and Industrial Ico Timpo at Cabenge. This research is descriptive analysis using historical methods, with work stages that include, heuristics, criticism, interpretation and also historiography. The concepts of social science such as Economics, Sociology and Anthropology are also used to analyze relevant problems. The results showed that the background of the establishment of the Ico Timpo industry in Cabenge began with the habit of people chewing betel and tobacco but gradually being abandoned and replaced with smoking and standing Ico Timpo industry and growing to market to several regions in South Sulawesi to Kolaka. However, due to the high competition and the arrival of the Javanese tobacco industry, the traditional Ico Timpo industry suffered a setback. Based on the results of the above research it can be concluded that the tobacco industry in Cabenge experienced ups and downs that lasted from 2003-2017. This gives a significant role and impact the morning of the economy of the community and the government. This research uses historical research methods, namely : heuristic, source criticism, interpretation and historiography.

Keyword: *Timpo Ico*, Tembakau, Cabbenge

A. Pendahuluan

Pembangunan merupakan proses menjadi lebih baik dan meningkat, pembangunan nasional bertujuan menciptakan pemerataan ekonomi, stabilitas ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja yang nantinya akan mewujudkan kondisi ekonomi yang menatap dan berkesinambungan. Pembangunan biasanya didefinisikan sebagai serangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*).” (Sondang P. Siagian. 2003). Salah satu jenis pembangunan yang berkembang saat ini di Indonesia adalah pembangunan pada sektor Industri, utamanya dalam industri tembakau.

Industri hasil tembakau (IHT) di Indonesia menempati kedudukan penting dan menonjol, baik dalam publisitas di ruang publik maupun dalam hal sumbangannya terhadap keuangan negara (Andi Rahman Alamsyah, 2011). Tembakau merupakan salah satu tanaman wajib dalam sistem *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa). Pada masa penjajahan di Sulawesi Selatan, tembakau dimanfaatkan untuk dijual kemudian hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk membeli kebutuhan persenjataan yang dibutuhkan untuk melawan penjajah pada masa itu. Pada awalnya penjualan tembakau hanya dilakukan di sekitaran daerah Sulawesi Selatan saja kemudian berkembang ke Pulau Jawa seperti Surabaya hingga akhirnya bisa menembus pasar luar negeri seperti Jerman.

Adapun sumber dan referensi yang ditemukan, terkaid tentang industri tembakau yaitu buku: “Tembakau Kajian Sosial-Ekonomi” yang ditulis oleh Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko tahun 1991, merupakan sumber untuk memahami bagaimana pola orientasi industri tembakau baik dari perkembangannya serta kehidupan sosial-

ekonomi dalam masyarakat. (Soegijanto Padmo. 1991)

Buku dengan judul “Kretek Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota” yang ditulis oleh Roem Topatimasang dkk tahun 2010, dalam buku ini dibahas tentang bagaimana kretek tradisional dan legendaris khas Indonesia tetap bertahan di kalah kretek berfilter buatan mesin yang mendorong kemunduran kretek tradisional.

Skripsi yang ditulis oleh Aminah tahun 2003 dengan judul “Perkembangan Tembakau Rakyat di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (1934-1985)”. Dalam skripsi ini, pembahasan difokuskan pada perkembangan petani tembakau dan peralihan dari petani tembakau menjadi petani sawah di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Skripsi yang ditulis oleh Inur tahun 2016 dengan judul “Pabik Rokok Sejahtera Macanre Kabupaten Soppeng (2007-2015)”. Dalam skripis ini, pembahasan difokuskan pada latar belakang, perkembangan dan dampak pabrik Rokok Sejahtera 57 di Kelurahan Macanre Kabupeten Soppeng.

Ada pun salah satu daerah di Sulawesi Selatan tepatnya di Cabenge di Kabupaten Soppeng sekitar tahun 1960-an berkembang Industri tembakau dengan sistem pengelolaan yang masih sederhana. Berdirinya Industri tembakau di daerah ini merupakan bagian dari usaha memanfaatkan peluang segmen pasar yang cukup potensial, khususnya di kalangan masyarakat menengah ke bawah sebagai penunjang ekonomi. Akan tetapi perkembangannya tidak begitu pesat dibanding industri-industri di Jawa yang menggunakan sistem pengelolaan yang modern, sehingga segmen yang diprioritaskan pun tidak mengalami perubahan, yakni di kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Keberadaan industri tembakau di Cabenge ini tetap bertahan sebagai salah satu basis ekonomi rakyat, meskipun sering

kali mengalami naik-turun karena tidak dapatnya bersaing dengan produksi rokok dari Jawa. Namun setelah bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi, industri rokok di Cabenge dapat bangkit kembali. Hal ini disebabkan karena naiknya harga rokok dari luar, sehingga harga rokok produksi dari daerah ini dapat dijangkau oleh masyarakat bawah. Ada beberapa macam industri tembakau yang berkembang di daerah Cabenge. Ada yang khusus hanya menjual tembakau kering yakni petani penghasil tembakau itu sendiri adapula industri yang khusus mengolah tembakau kering tersebut.

Ico timpo jenis produksi ini dipasarkan dalam sistem yang sederhana dengan menggunakan tenaga kerja yang cukup ahli dalam bidangnya. Tidak banyak orang yang mampu untuk mengembangkan usaha seperti ini karena dari proses pembuatan dan pemasaran sangat sulit serta bahan baku dalam pembuatan rokok Bugis ini pun tergolong susah didapatkan. Hal tersebut dikarenakan pada saat sekarang ini, petani tembakau sudah sangat jarang ditemukan dimana petani yang dulunya menanam tembakau sekarang ini lebih memilih untuk bercocok tanam tanaman lain seperti padi dan memelihara ulat sutera karena dianggap lebih menjanjikan keuntungan daripada tembakau yang hanya dapat ditanam sekali setahun tepatnya hanya pada musim kemarau. Selain itu, proses pembuatannya membutuhkan waktu berhari-hari untuk membuat rokok atau *ico timpo* sehingga dapat dipasarkan ke konsumen ditambah dengan kehadiran industri lain yang membuat kemerosotan dalam pemasaran industri tradisional ini. Gencarnya kampanye anti tembakau dan meningkatnya hambatan Perdagangan tembakau dan produk tembakau (Andi Rahman Alamsyah, 2011). Hal-hal tersebut itulah yang menyebabkan kemunduran dari industri *ico timpo* di Cabenge

B. Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *methodus* yang artinya cara atau jalan. Metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan satu gejala dengan menggunakan landasan teori. (Ulber Silalahi, 2012). Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah bertujuan memastikan fakta masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode.

Penelitian ini adalah kajian sejarah dan tentunya dalam proses penulisannya menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah keilmuan sejarah. Adapun tahap - tahap penelitian sejarah dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Heuristik

Pada tahap pertama metode penelitian sejarah seorang penulis atau peneliti harus mengumpulkan sebanyak mungkin sumber-sumber sejarah guna merekonstruksi masa lalu.

Heuristik merupakan langkah awal dari metode penelitian sejarah, dimana pada tahap ini seorang peneliti mencari dan mengupayakan penemuan atas sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber sejarah tersebut dapat berupa catatan, tradisi lisan, dan setiap titik atau secercah apapun yang memberikan penerangan bagi cerita kehidupan masyarakat.

b. Kritik.

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Hasil yang ingin dicapai pada tahap ini adalah didapatnya sumber sejarah yang benar-benar memberikan fakta guna merekonstruksi masa lalu, terdapat dua aspek yang harus diverifikasi yaitu Otentisitas atau keaslian sumber, dan kredibilitas atau tingkat kebenaran informasi dari sumber sejarah

c. Interpretasi

Tahapan ini adalah kegiatan setelah kritik sumber. Sumber-sumber yang telah didapatkan perlu ditafsirkan oleh peneliti. Dalam tahap interpretasi, imajinasi seorang peneliti dibutuhkan untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasarkan data yang terkumpul. Pada hakikatnya, interpretasi sejarah seringkali diisbut dengan analisis data sejarah.

d. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan kajian perpustakaan dan lapangan.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Keberadaan Tembakau di Cabenge

Tembakau di Indonesia memiliki sejarah panjang. Jika di runut ke belakang, tembakau masuk ke Nusantara ketika ekspedisi Belanda pimpinan Cornelis de Houtman memasuki wilayah Banten pada 1596. Tembakau disebut-sebut sebagai “warisan budaya” jika ditelusuri jejak sejarahnya, bukanlah tanaman asli yang tumbuh di tanah Nusantara (Sudibyo Markus, 2015).

Perkebunan tembakau di Indonesia baru dibangun pada 1800-an Pemerintah Kolonial Belanda mengenalkan kretek untuk membujuk orang Jawa membeli tembakau. Kretek pertama kali dibungkus “klobot” atau daun kawung dan diikat dengan benang. Di Indonesia juga pada saat itu digunakan untuk makan sirih dikenal dengan nama tembakau sugi. Masyarakat Jawa menyebutnya bako susur. Sebelumnya, masyarakat nusantara makan sirih tanpa tembakau, hanya sirih dan pinang. Baru kemudian pada awal abad ke-15 ditambah kapur dari kulit tiram. Tembakau jadi anggota terbaru perlengkapan makan sirih, setelah

dimasukkan Portugis ke Nusantara pada awal abad ke-17. Kehadiran tembakau membawa daun dampak yang saling bertolak belakang terhadap kebiasaan makan sirih. Pada satu sisi melengkapi dan menambah kenikmatan makan sirih, sedangkan di sisi lain justru mematikan kebiasaan makan sirih di kemudian hari, berganti dengan rokok. Sementara itu di Sulawesi Selatan, tembakau mendapat nama dan gelar yang berbeda-beda seperti, di daerah Makassar disebut tambako, tabako (Selayar Utara), tambako (Selayar Selatan). Daerah Bugis dengan Ico dan Cambako, daerah Mandar yang meliputi Majene (bakal), Balanipa dan Binuang dengan sebutan sambako, campalagian Polman dengan sebutan cambako.

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang dikenal luas oleh masyarakat, utama masyarakat di Sulawesi selatan. Salah satu daerah yang membudidayakan tanaman tembakau adalah Kabupaten Soppeng, utamanya di Cabenge Kecamatan Lilirilau. Di daerah ini tembakau merupakan salah satu jenis tanaman rakyat, sehingga sangat sulit untuk mengungkapkan dari mana asal jenis tanaman ini maupun sejak kapan dimulai pembudidayaan dan penanamannya oleh masyarakat setempat. Perkembangan dan pembudidayaan tanaman tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng disebabkan oleh adanya pembudidayaan di tempat-tempat lain tepatnya di daerah Pangkajene, Bone dan Wajo.

2. Berdirinya Industri *Ico Timpo di Cabenge*

Industri tembakau tepatnya *Ico Timpo* di Cabenge ini merupakan produksi hasil tembakau yang berupa tabung yang dimana berisi rajangan tembakau yang dicampurkan dengan saus gula merah dan selanjutnya dimasukkan dalam *timpo* (tabung bambu), yang lalu dibakar dengan oven khusus (Muchjidin Rachmat, Sri Nuryanti, 2016).

Dalam Bahasa Bugis, *Ico* berarti Tembakau. *Ico Ugi* secara harfiah berarti tembakau Bugis. Berbeda dengan kretek,

rokok ini tidak menggunakan cengkeh sebagai campuran. Adapun bahan bakunya adalah tembakau dan gula merah. Sedangkan *timpo* ialah sebuah tabung yang terbuat dari bambu (*tellang*) yang telah di dipotong sesuai ukurannya.

Industri tembakau di Soppeng telah ada sejak tahun 1969-1980 dan periode ini dikategorikan sebagai perkembangan awalnya, namun mengalami kemunduran karena adanya beberapa masalah pada penyediaan bahan baku yang dimana pada saat tahun 1980-an masyarakat di Kecamatan Lilirilau mulai beralih kepada pemeliharaan ulat sutera dengan jalan mengembangkan tanaman murbei. Inilah salah satu penyebab kemunduran industri tembakau atau Ico Timpo.

Pada tahun 1997-2003 industri Ico Ugi atau Ico Timpo bangkit kembali sejak tahun ini industri *ico* mengalami peningkatan disebabkan karena jumlah permintaan kembali meningkat pasca adanya krisis ekonomi dimana masyarakat yang beralih menggunakan rokok Jawa beli kembali menggunakan *Ico Ugi*. Dimana harga dari *Ico Ugi* atau *ico timpo* lebih murah dibanding rokok buatan Jawa. Pasca meningkatnya kembali permintaan ico Timpo di Cabenge. Jumlah industri yang semula hanya 2 buah meningkat menjadi 8 buah industry

Tabel. 3.1. Industri Tembakau yang ada di Cabenge 2003

No	Nama/ Jenis Merek	Jenis <i>Ico</i> yang di jual
1	H.Lami	Ico Timpo
2	Tiga Empat	Rokok
3	Cap Telur	Rokok/Ico Timpo
4	Mini	Ico Timpo
5	Adidie	Ico Timpo
6	H.Nure	Rokok/Ico Timpo
7	Jufri	Ico Timpo
8	Doanja	Rokok/Ico Timpo

Sumber: diolah dari Hasil Wawancara

Tabel di atas menunjukkan nama-nama industri ico yang ada di Cabenge pada saat berkembangnya industri Ico Timpo pada awal tahun 2000. Ada sekitar 8 industri Ico timpo yang berkembang di Cabenge Kecamatan Lilirilau.

3. Perkembangan Industri *Ico Timpo* di Cabenge Kabupaten Soppeng

a. Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi untuk pendirian suatu dan melancarkan jalannya aktivitas usaha tersebut sehingga ke berlangsung usaha yang dilakukan tetap berjalan lancar. pengusah industri *Ico Timpo*' di Cabenge, modal mereka masih terbatas sehingga perlu tambahan modal. Adapun modal terdiri dari : 1) Modal sendiri, Modal ini berasal dari pemilik usaha atau pemilik industri sendiri. 2) Modal pinjaman, yang berasal dari Bank dan KUK (Kredit Usaha Kecil). Adapun pinjaman yang diberikan adalah kredit modal kerja atau modal invertal dengan plafond maksimum dapat diputuskan sendiri Bank.

Dalam pengadaan modal, pengusaha Industri Ico Timpo di Cabenge meminjam uang di bank atau koperasi. Berdasarkan pemaparan dari Pak Nasir bahwa dalam peminjaman modal di bank, dilakukan untuk menambah peningkatan proses produksi

b. Pengolahan Bahan Baku

Bahan baku diperlukan agar proses produksi dapat dilakukan dan berjalan dengan baik. Bahan baku yang digunakan dalam industri Ico Timpo adalah tembakau, sedangkan bahan pendukung yaitu gula yang digunakan sebagai bahan pemberi rasa khas aroma *Ico Timpo*, serta daun kelapa dan Bambu atau dalam Bahasa Bugis disebut Timpo.

Bahan baku pembuatan Ico Timpo sendiri di dapatkan di Soppeng dan sekitarnya bahan baku yang cukup sulit

di dapatkan adalah bambu atau timponya karena bambu yang digunakan bukan bambu sembarang. Bambu yang digunakan haruslah bambu yang tidak mudah lapuk yang harganya termasuk mahal.

Dalam pengolahan bahan baku tersebut menjadi *Ico Timpo* melewati jalur yang panjang dan menggunakan 5 hari kerja hal-hal yang dikerjakan untuk setiap harinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hari Pertama pekerja akan memulai menyiapkan daun kelapa (*daun kkaluku*) dengan cara memisahkannya dari tulang daun nyiur. Daunnya akan menjadi pelapis bagian dalam timpo dan Sebagian dari lidi dan daun sisa akan dijadikan alat meniriskan cairan gula merah ke tumpukan tembakau yang telah kering. Setelah itu yang akan disiapkan adalah bambu (*tellang*) yang digunakan untuk membuat tabung bambu (*timpo*). Dimana bambu tersebut dipotong sesuai ukuran, panjang sekitar 50 Cm.

Pekerja lain mempersiapkan gula merah (*Golla cella*) dan mempersiapkan rajangan tembakau.

Hari Kedua pada hari kedua gula merah yang telah disiapkan akan dimasak di dalam dua buah drum. Drum ini sudah berisi air sebanyak setengah drum saat gula dimasukkan. Biasanya pekerja memasak gula sore hari selama tiga jam dan setelah mencair dengan tingkat kekentalan tertentu maka air gula ini akan didiamkan semalam dan akan dicampurkan saus khusus dan kemudian mencampurkan lagi ke daun tembakau pilihan pada keesokan harinya.

Hari Ketiga pada hari ketiga 30 helai daun nyiur pada setiap *timpo* dan melengkapi *timpo* dengan penutup pada kedua bagian, atas dan bawah. Pada hari ini juga, pekerja pula akan mulai mencampurkan gula dengan tembakau. Setelah tercampur dengan merata, maka ketiganya secara bergantian sesuai kesepakatan bersama akan mulai membentuk bulatan tembakau campuran

tersebut dengan menggunakan peralatan untuk membulatkan campuran *Ico* seukuran diameter *Timpo* yang disebut *Dulang*.

Hari Keempat Pada hari keempat proses kerja dimulai sejak pagi-pagi sekali karena akan mulai membakar serbuk kayu dan meletakkan seluruh *Timpo* yang sudah selesai di atas wadah pengasapan.

Hari Kelima seluruh *timpo* yang telah dikeluarkan dari tempat pengasapan selanjutnya dikemas dengan melabeli pada setiap timpo kemudian ditutup permanen dengan menggunakan lempengan besi.

4. Produksi dan Pengolahan Industri *Ico Timpo* Tahun 2003-2017

Pada awalnya usaha industri *Ico Timpo* ini hanya dikerjakan oleh beberapa warga masyarakat Cabenge dikarenakan sulitnya pembuatan *Ico Timpo* ini dan butuh waktu yang lama untuk pembuatannya. Untuk pemesanan hanya disekitaran daerah Cabenge saja.

Namun di lain pihak pertanian tembakau di daerah Kecamatan Lirililau pada saat itu berkembang pesat dan mendorong masyarakat untuk membuat usaha industri *Ico Timpo* dan mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan produksinya yang menyebabkan terjadinya peningkatan baik dari segi produksi dan luas pertanian tembakau.

Peningkatan pertanian tembakau di daerah Kabupaten Soppeng inilah yang mendorong perkembangan industri *Ico Timpo* di Cabenge. Hal lain yang menunjukkan perkembangan industri *Ico Timpo* adalah jumlah permintaan dari setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Perkembangan Produksi Industri *Ico Timpo* Tahun 2003-2017

Tahun	Jumlah (Timpo)	Harga /Timpo
2003	800	50.000
2004	600	80.000
2005	725	100.000
2006	680	100.000
2007	750	110.000
2008	600	125.000
2009	500	100.000
2010	450	100.000
2011	400	150.000
2012	220	150.000
2013	250	180.000
2014	300	200.000
2015	320	200.000
2016	340	250.000
2017	300	300.000

Sumber : Diolah dari Data Industri *Ico Timpo*.

Semakin berkembang suatu dunia usaha dan semakin berkembangnya peradaban, maka fungsi suatu proses produksi semakin bertambah, karena tanpa adanya suatu proses produksi maka tidak akan berjalan dengan baik dalam pembuatannya.

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas bahwa tahun 2003 merupakan tahun dengan jumlah permintaan tinggi yaitu 800 buah *Timpo* dengan harga pertimponya Rp.80.000. jumlah permintaan tertinggi kedua itu pada tahun 2007 yaitu 750 buah *Timpo* dengan harga Rp.110.000. Ditahun 2007 ini pula industri *Ico Timpo* di Cabenge sudah mulai meningkat hal ini ditandai dengan jumlah permintaan yang cukup bertambah di banding sebelumnya.

Sedangkan pada tahun 2009-2013 produksi *Ico Timpo* mencapai puncak kejayaannya meskipun permintaan tidak seperti pada tahun 2003 yang mencapai 800 buah namun disinilah *Ico Timpo* Cabenge dapat dijual keluar daerah seperti Bone, Makassar, kolaka, Bajo dan sekitaran Sulawesi selatan.

Namun pada tahun 2017 permintaan produksi *Ico Timpo* mulai mengalami kemunduran disebabkan banyaknya persaingan dari pabrik lain dan makin maraknya rokok buatan jawa yang makin membuat industri *Ico Timpo* di Cabenge makin terputuk sehingga permintaan di tahun tersebut hanya dapat 300 buah *timpo*.

5. Jaringan Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh perusahaan baik itu perusahaan barang atau jasa dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya usahanya.

Pada industri *Ico Timpo* di Cabenge juga melakukan promosi dengan cara menggunakan jaringan yang berasal dari keluarga dimana biasanya mereka akan menawarkan *Ico Timpo* kepada kerabat-kerabat terdekat yang biasa menggunakannya karena tidak sembarang orang menggunakan *Ico Timpo* ini di karenakan rasanya yang cukup kuat.

Daerah pemasaran dari industri *Ico Timpo* di Cabenge telah mencakup daerah sekitan Sulawesi Selatan, tetapi uang terbesar itu di daerah sekitaran Kabupaten Soppeng seperti, Bone, Sidrap, Wajo. Daerah-daerah pemasaran Industri *Ico Timpo* di Cabenge , antara lain ;

1. Sekitaran Kabupaten Soppeng

- a. Bone
- b. Sidrap
- c. Luwu
- d. Wajo
- e. Barru

- f. Pinrang
 - g. Pare-pare
 - h. Pangkajene
- 2. Pulau Sulawesi**
- a. Kendari
 - b. Kolaka
 - c. Mamuju
 - d. Donggala

6. Kemunduran Industri Ico Timpo Di Cabenge Kabupaten Soppeng.

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada bagian ini penulis memetakan aspek yang menjadi faktor yang memperangaruhi kemunduran Industri Ico Timpo di Cabbeng;

a. Perubahan Fungsi Lahan Perkebunan Tembakau Di Lahan Pertanian Padi Dan Jagung

Peralihan masyarakat petani tembakau ke petani padi merupakan salah satu bentuk respon petani untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan structural.merosotna pertanian tembakau di Kecamatan Lilirilau tidak memberikan harapan dan aspirasi yang cerah kepada masyarakat petani.

Perkembangan tanaman kakao di daerah Kecamatan Lilirilau berkembang dengan cepat karena kemudahan memperoleh lahan untuk tanaman kakao. Tanaman kakao tidak harus ditanam pada lahan baru, tetapi pada lahan yang digunakan pada lahan tanaman jaguang, palawija dan tembakau.

Tanaman kaako dalam menggunakan tenaga tidak sama dengan tanaman tembakau, tidak memerlukan tenaga yang banyak dan keterampilan yang khusus karena pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan pada suatu saat boleh

dilanjutkan pada waktu yang lain tanpa mengurangi kualitas kakao. Dalm hal penggunaan tenaga, wanita maupun anak-anak bisa mengambil bagian baik pada proses pemeliharaan maupun pada proses produksi.

b. Keberadaan Industri Tembakau Jawa

Faktor lain yang turut mendukung turunnya produksi tembakau rakyat adalah semakin hari pendapatan perkapita masyarakat di Cabenge semakin meningkat, sehingga beberapa konsumen tembakau menggunakan tembakau import seperti Gudang Garam, djarum,dll terutama pada konsumen yang berusia 30 tahun ke bawah. Ironisnya beberapa pengusaha temabkau lokal sendiri yang mengkomsumsi tembaku justru tidak menggunakan tembakaunya melainkan tembakau import tadi.

c. Kurangnya Tenaga Kerja

Sulitnya proses pengerjaan membuat tak banyak orang ingin bekerja di industri Ico Timpo ini. Kurangnya permintaan pun membuat pendapatn yang masuk ke pabrik pun berkurang sehingga pemenuhan gaji untuk para pekerja akan berkurang karena mereka digaji berdasarkan berpintaan yang ada perhari atau perbulannya.

Berbeda jauh dari industry Jawa yang sedang naik daun yang memberikan lapangan pekerjaan yang lebih menjanjikan dibanding industri tembakau tradisional seperti Ico Timpo. Dalam hari industri tembakau Jawa dapat menghasilkan 27.600 pak sehari sehingga gaji yang diberikan untuk pekerjanya pun tinggi sehingga tidak salah jika banyak pekerja industri Ico Timpo yang berpindah bekerja untuk pabrik Jawa..

d. Peranan Dan Dampak Petani Tembakau Dan Industri Tembakau Ico Timpo Di Cabenge Kabupaten Soppeng

Sektor tembakau dan sektor industri tembakau yang dilihat peramnya dalm perekonomian nasional dari beberap sisi

yaitu (1) sumber penerimaan Negara (dari cukai); (2) menciptakan kesempatan kerja

1. Sumber Penerimaan Negara

Pemerintah menerrapkan kebijakan dengan menaikkan cukai hampir setiap tahun, adanya kenaikan tarif cukai tersebut memberikan dampak terhadap perekonomian khususnya penerimaan Negara dan produksi tembakau.

2. Menciptakan Kesempatan Kerja

Salah hal lagi yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun mengenai keistimewaan sector tembakau dalam menyerap tenaga kerja yang besar . siapapun pemerintahnya, pasti mengakui bahwa ada penyerapan tenaga kerja yang besar pada sector tembakau

Sedangkan dampak yang diberikan dapat dilihat dari bidang ekonomi, social dan budaya :

1. Ekonomi

Dilihat dari petani tembakau sendiri memberikan dampak yang cukup menonjol dimana memberikan tingkat kesejahteraan kepada masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja yang membuat mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka utamanya dalam hal pembuatan ico timpo atau pun rokok.

Dampak yang menonjol dari industri ico timpo rakyat ini di Cabenge kecamatan lilirilau adalah pemakaian tenaga kerja yang cukup besar. Pengusaha industry ico yang menghaikan 200 sampai 500 tabung tembakau sebulan akan menyerap tenaga kerja 30 sampai 50 orang.

2. Sosial-Budaya

Bagi masyarakat sekitar industri ico timpo terdapat perubahan kebudayaan yang dimana masyarakat yang biasanya banyak meluangkan waktu di rumah setelah adanya indsutri ini merek telah disibukan oleh aktifitas seperti bekerja. Tidak dapat di pungkiri bahwa adanya pabrik ico timpo tersebut menyerap tenaga kerja dan menciptakan peluang-peluang usah bagi masyarakat di Cabenge tapi di lain sisi

masyarakat yang bekerja pun kekurangan waktu untuk bersosialisasi dengan warga sekitar. Perubahan kebudayaan yang terjadi di Cabenge salah satunya adalah perubahan kebudayaan gotong royong.

D. Kesimpulan

Data hasil penelitian, setelah melalui tahap kritik dan interpretasi, dan analisis data, maka hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

Keberadaan ico timpo di Cabenge di latar belakang oleh kebiasaan masyarakat memakan sirih dengan mencampurkannya dengan tembakau. Kebiasaan dan kebudayaan makan sirih adalah warisan dari zaman Sawerigading. Namun kebiasaan ini pula berganti dengan rokok dimana mereka akan mencampurkan tembakau yang telah di keringkan dengan saus gula merah dan membakarnya.

Perkembangan industri ico timpo di Cabenge ini dapat di liat dari perkembangan areal tanah dan hasil produksi tembakau di Kabupaten Soppeng, perkembangan budidaya tanaman tembakau mengalami pasang surut. Perkembangan areal tanaman yang paling pesat terjadi pada tahun 2003 dengan luas 769 Ha, dengan jumlah produksi yang juga cukup tinggi yaitu 541 Ton. Adapun jumlah produksi terendah itu 20 Ton pada tahun 2017 dengan luas lahan hanya 60 Ha saja sangat menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya sedangkan dari hasil produksi tembakau sendiri tahun 2003 merupakan tahun dengan jumlah permintaan tinggi yaitu 800 bauh timpo dengan harga pertimponya Rp.80.000. jumlah permintaan tertinggi kedua itu pada tahun 2007 yaitu 750 buah timpo dengan harga Rp.110.000. namun seiring tahun jumlah luas lahan dan hasil produksi di Kabupaten semakin berkurang sehingga menurun pula jumlah produksi ico timpo di Cabenge.

Kemunduran industri ico timpo di Cabenge ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan fungsi lahan perkebunan Tembakau di Lahan

Pertanian padi dan Jagung, Keberadaan Industri Tembakau Jawa yang dimana bahan baku yang digunakan merupakan dari jawa dan dengan hasil olahan yang dimana lebih tahan di banding ico timpo, serta Kurangnya Tenaga kerja yang ahli.

Peran dan dampak yang diberikan yaitu dari peran industri tembakau sendiri merupakan menyumbang cukai terbesar di negara, dan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar daerah industri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan dampak yang diberikan atas adanya industri tembakau di Cabenge ini yaitu dari segi ekonomi dimana membuat tarap hidup dari memiliki dari industri ini lebih tinggi. Sedangkan dari segi sosial-budaya yaitu masyarakat kehilangan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan berkurangnya kegiatan gotong royong.

Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Inur. 2016. *Pabrik Rokok Sejahtera Macanre kabupaten Soppeng (2007-2015)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., 2016. *Hikayat Kretek*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Heynem, K., 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia IV*. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan.
- Maadjud, A. R. H. d. M. S., 2004. *Pengantar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Markus, S., 2015. *Petani Tembakau di Indonesia Sebagai Paradox Kehidupan*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Rahman, A. A., 2011. *Hitam Putih Tembakau*. Depok: FISIP IU PRESS.
- Statistik, B. P., 2018. *Kabupaten Soppeng dalam Angka 2018*. Soppeng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.
- Topatimasang, R., 2010. *Kretek Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota*. Jakarta: PT.Buku Kita .
- Aminah. 2003. *Perkembangan Tembakau Rakyat di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (1934-1985)*.